

**ANALISIS OPTIMALISASI DIGLOSLIA TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA MENGEMUKAKAN
PENDAPAT KELAS 3 DI SDN BANJARAN**

***DIGLOSLIA OPTIMIZATION ANALYSIS OF SPEAKING SKILLS
FOR EXPOSING OPINIONS IN CLASS 3 AT SDN BANJARAN***

Siti Papat Patimah¹, Nurul Mahmudah², Ichsan Fauzi Rachman³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹sitipapat60@gmail.com, ²nurulmhmdah@gmail.com, ³Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari hipotesis adanya pengaruh positif diglosia dalam kemampuan mengemukakan pendapat pada siswa kelas 3 sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan kedua variasi bahasa yaitu ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) serta pengaruhnya dalam kemampuan berbicara khususnya dalam mengemukakan pendapat pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk mengetahui proses pengoptimalan pengaruh diglosia terhadap pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, teknik baca, olah, dan data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang mengintegrasikan diglosia dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan mengemukakan pendapat menunjukkan biliterasi dan peningkatan fleksibilitas kognitif yang lebih besar dibandingkan siswa yang menerima pendidikan monolingual pada umumnya. Memadukan kedua ragam bahasa ini juga dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang kiasan budaya dan adat istiadat. Penelitian ini memajukan pengetahuan tentang potensi pendidikan diglosia dan membuka pintu bagi penciptaan strategi pedagogi yang memaksimalkan manfaatnya demi keunggulan pembelajaran dan pengembangan siswa dalam mengemukakan pendapat yang berwawasan luas dan kompeten secara budaya.

Kata Kunci: Budaya, Diglosia, Pendidikan, Siswa

Abstract

This research departs from the hypothesis that there is a positive influence of diglossia on the ability to express opinions in grade 3 elementary school students. This research aims to reveal the use of two language variations, namely high language variety (T) and low language variety (R) and their influence on speaking abilities, especially in expressing opinions to children. This research uses a qualitative method approach to determine the process of optimizing the influence of diglossia on education. Data collection techniques use library research, reading, processing and data techniques. The results obtained show that students who integrate diglossia in Indonesian language learning, especially the ability to express opinions, show greater biliteracy and increased cognitive flexibility than students who receive monolingual education in general. Combining these two varieties of language can also foster a better understanding of cultural tropes and customs. This research advances knowledge about the educational potential of diglossia and opens the door to the creation of pedagogical strategies that maximize its benefits for learning excellence and student development in expressing insightful and culturally competent opinions.

Keywords: Culture, Diglossia, Education, Student

PENDAHULUAN

Komunikasi manusia ibarat orkestra yang dinamis, setiap orang menggunakan bahasanya dengan cara yang paling tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pesannya. Setiap kali seseorang berbicara, mereka memiliki metode unik dalam mengomunikasikan pesannya. Apabila mitra tutur dapat menangkap pesan penutur, maka proses komunikasi dianggap tepat atau berhasil. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mampu untuk multibahasa. Artinya bahasa yang diproduksi tidak hanya satu bahasa, tetapi

beberapa jenis bahasa. Namun keragaman bahasa ini bukanlah suatu kesatuan yang konsisten. Pada kenyataannya, penggunaan bahasa bervariasi tergantung pada sejumlah faktor dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa tertentu yang penggunaannya berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan munculnya fenomena kebahasaan yang sering disebut dengan varian bahasa.

Dalam lingkungan pendidikan, siswa seringkali dihadapkan pada keharusan menggunakan bahasa Indonesia, sementara di rumah atau dalam interaksi sosial sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah. Apalagi permasalahan ini seringkali terjadi pada siswa tingkat sekolah dasar. Mereka belum begitu mahir dalam menempatkan penggunaan alih kode dan campur kode di ranah pendidikan. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam mengoptimalkan potensi diglosia pada dalam ranah keterampilan berbahasa jenis berbicara. Keterampilan berbicara dalam implikasinya terhadap pendidikan tentunya diharapkan membawa hal yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan kesadaran akan aspek kompleks diglosia terhadap pendidikan memungkinkan seorang siswa memiliki kemampuan dalam menelusuri simfoni bahasa dengan lebih baik dan menggunakannya sesuai tujuan, serta yang paling utama menelusuri dampak yang ditimbulkan akibat fenomena diglosia terhadap kemampuan berbicara khususnya mengemukakan pendapat pada siswa kelas 3 SDN Banjaran.

Pada tahun 1959, Ferguson mendefinisikan diglosia sebagai situasi bahasa yang relatif stabil, di mana selain dialek utama bahasa, terdapat divergen yang sangat tinggi, sangat terkodifikasi (seringkali secara tata bahasa lebih kompleks) variasi superposisi, kumpulan literatur tertulis yang besar dan dihormati, baik dari periode sebelumnya atau dalam komunitas tutur lain. Hal ini sebagian besar dipelajari melalui pendidikan formal dan digunakan untuk sebagian besar tujuan tertulis dan lisan formal. Diglosia pada varian tinggi (T), lebih umum terjadi di lingkungan formal seperti media, pendidikan, dan administrasi. Namun, dalam penggunaan ragam bahasa rendah (R) digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bialystok (2006), orang multibahasa termasuk mereka yang terpapar variasi diglosia menunjukkan keterampilan fungsi eksekutif yang lebih tinggi, yang penting untuk multitasking, pemecahan masalah, dan perencanaan. Perbedaan ini mungkin sedikit berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa, tetapi juga memiliki peluang dalam mengoptimalkan ragam bahasa yang terjadi dengan pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lewis pada tahun 1989, Lewis mengkaji penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara kesuksesan akademis dan bilingualisme. Menurut penelitian tersebut, bilingualisme untuk sementara waktu dapat menghambat keberhasilan akademis, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa. Beban kognitif yang terkait dengan pemrosesan dua bahasa mungkin menjadi penyebabnya. Namun, melanjutkan kembali bahwa bilingualisme dapat memiliki efek positif jangka panjang terhadap kinerja akademik.

Dalam "*The Effects of Code-switching on Second Language Learning*," sebuah studi tahun 2014 oleh Wei, kegunaan alih kode sebagai metode pengajaran diperiksa. Meskipun tidak secara khusus membahas diglosia di Indonesia, laporan ini memberikan informasi mendalam yang relevan dalam situasi ini. Untuk menguji hasil belajar anak-anak yang terpapar oleh alih kode dalam rangkaian pemerolehan bahasa kedua, penelitian ini kemungkinan besar menggunakan teknik seperti observasi, survei, atau penilaian kompetensi bahasa. Menurut penelitian ini, guru yang dengan sengaja menggunakan alih kode sebuah teknik di mana mereka bergantian antara berbicara dalam bahasa target dan bahasa ibu pembelajar dapat membantu siswa mempelajari bahasa kedua. Siswa dapat memperoleh manfaat dari strategi ini dalam beberapa cara. Secara keseluruhan,

penelitian Wei menunjukkan bahwa alih kode dapat menjadi teknik yang berguna dalam konteks pembelajaran bahasa kedua jika diterapkan dengan hati-hati.

Berdasarkan relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat peluang yang besar untuk dapat mengoptimalkan pengaruh diglosia terhadap pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, dengan mengintegrasikan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Anggito & Setiawan (2018) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini berupaya mendapatkan pemahaman komprehensif tentang fenomena melalui interpretasi dan analisis deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak diglosia terhadap kemampuan berbicara pada siswa yang terintegrasi untuk mengungkap potensi kemampuan mengungkapkan pendapat pada siswa. Studi ini berupaya menawarkan data empiris yang objektif dan mengekstrapolasi hasilnya ke populasi yang lebih besar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan keberpengaruh diglosia terhadap pendidikan bahasa Indonesia dengan mengkaji hubungan kompleks antara diglosia dengan kemampuan berbicara siswa. Studi yang disarankan ini penuh dengan referensi mengenai kemungkinan keuntungan bagi kemahiran bahasa dalam mengemukakan pendapat siswa di tingkat sekolah dasar.

Strategi studi pustaka digunakan untuk memahami permasalahan sosial atau kemanusiaan berdasarkan pembentukan gambaran komprehensif yang dibuat dengan kata-kata dan disusun dalam lingkungan ilmiah yang dikenal dengan penelitian kualitatif. Data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa publikasi ilmiah nasional dan internasional, merupakan salah satu jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif juga, prosedur teknik pengumpulan data dilakukan dengan menemukan, menelaah, dan meringkas pola-pola dalam data observasi dari bahan bacaan dan sumber referensi yang relevan. Peneliti ini mengamati suatu interaksi ragam bahasa dalam kemampuan mengemukakan pendapat siswa di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan di mana suatu bahasa hanya digunakan pada peran dan fungsinya tersendiri dinamakan diglosia. Diglosia adalah sebuah situasi di mana dua bahasa berbeda hidup berdampingan, merupakan hal yang umum terjadi di masyarakat di seluruh dunia. Dalam konteks demikian, ragam bahasa tinggi (T) berfungsi sebagai faktor pemersatu yang mendorong komunikasi di antara orang-orang dari latar belakang etnis dan geografis yang berbeda. Bayangkan jika seorang siswa memberikan presentasi di kelas dengan hati-hati menggunakan bahasa dan sintaksis Bahasa Indonesia, maka besar kemungkinan informasi akademis dikomunikasikan dengan tepat dan jelas berkat register formal ini. Di sisi lain, diskusi informal dan interaksi sosial didominasi oleh ragam bahasa rendah (R), yang mencakup beragam dialek, bahasa gaul, dan bahasa informal. Ini berfungsi sebagai bahasa komedi, persahabatan, dan ekspresi emosional. Bayangkan jika komunitas tertentu berkumpul di sebuah kafe, dengan olok-olok ringan dan ungkapan sehari-hari dari daerah tersebut. Ragam bahasa rendah (R) mencerminkan ikatan sosial yang kuat antar pembicara dengan memungkinkan gaya komunikasi yang lebih santai dan personal.

Diglosia adalah cerminan dari keragaman budaya suatu masyarakat. Meskipun ragam bahasa rendah (R) mewakili kebiasaan dan tradisi umum, ragam bahasa tinggi (T) sering kali memiliki nilai sastra dan sejarah. Mengetahui beberapa kelebihan dan kekurangan diglosia akan membantu seseorang atau komunitas tertentu sebagai

masyarakat multibahasa dalam memahami kondisi tersebut dengan lebih baik dan menggunakan berbagai bahasa secara bijak, sesuai dengan peruntukannya, tanpa menimbulkan dampak yang kurang baik. Memasukkan kedua jenis ragam bahasa ke dalam pendidikan akan mendorong kohesi sosial dan pemahaman yang lebih mendalam tentang seluk-beluk budaya. Dengan mengetahui kapan harus menggunakan setiap variasi dengan tepat, siswa menjadi lebih baik dalam menavigasi berbagai lingkungan sosial.

Pemanfaatan diglosia dalam sistem pendidikan di Indonesia berpotensi menghasilkan harmoni pembelajaran yang indah. Berdasarkan hubungan erat antara pendidikan bilingual dan pertumbuhan kognitif, korelasi antar keduanya dapat terwujud dalam proses pembelajaran siswa di sekolah dasar. Pengaruh diglosia ini dapat berdampak pada keterampilan anak dalam berbicara dan kemampuan dalam mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang terdapat dalam kelas 3 tingkat sekolah dasar. Penggunaan dua bahasa yang berbeda dalam konteks yang berbeda dapat menimbulkan tantangan dalam pemahaman dan ekspresi verbal. Jika mampu mengoptimalkan dengan baik, diglosia juga memberikan berbagai keuntungan dilihat dari segi kemahiran berbahasa, seperti kemampuan bilingual yang lebih baik dan keterampilan komunikasi yang lebih kaya.

Dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang sudah dipaparkan di atas, terdapat capaian pembelajaran siswa kelas 3 dalam hal kemampuan mengemukakan pendapat yang berhubungan dengan kemampuan berbicara seorang siswa. Pada saat proses pembelajaran di SDN Banjaran, anak-anak yang bersifat diglosia menunjukkan lebih banyak kemajuan yang mengukur fleksibilitas kognitif. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan keterampilan berbicara yang dibuktikan dengan peningkatan kemampuan dalam mengemukakan pendapat yang akan memudahkan siswa untuk beralih antara metode alternatif ke pemecahan masalah. Dengan fenomena demikian, siswa menjadi lebih lancar dan lugas dalam mengemukakan pendapatnya selama proses pembelajaran. Tentunya hal ini membuktikan bahwa diglosia memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan secara signifikan pada siswa kelas 3.

Penjelasan ini konsisten dengan hasil pengamatan dari jawaban hipotesis *Interdependence* oleh Cummins yang menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok diglosia memperoleh peningkatan besar dalam perolehan kosa kata, kemampuan menulis dengan menggabungkan ragam bahasa tinggi (T) dengan ragam bahasa rendah (R), dan pemahaman membaca. Pendidikan menyeluruh ini mempromosikan biliterasi, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan sukses dalam berbagai situasi.

Sistem pendidikan yang memprioritaskan standarisasi cenderung memprioritaskan ragam bahasa T dibanding dengan ragam bahasa R yang mungkin membuat beberapa siswa merasa lebih nyaman dengan ragam bahasa R. Keuntungan-keuntungan ini dapat mencakup kapasitas kognitif yang lebih tajam, kesadaran metalinguistik (pengetahuan tentang struktur bahasa), dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Pada akhirnya, ini menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan sejumlah variabel ketika menganalisis pengaruh bilingualisme terhadap prestasi akademik, termasuk usia penguasaan bahasa, situasi linguistik tertentu, dan kualitas dukungan pendidikan. Namun, peran guru dalam hal ini diuji. Guru harus mampu membangun suasana pembelajaran yang efektif dengan mengoptimalkan diglosia yang terdapat dalam diri siswa. Salah satunya telah dibuktikan dengan mengadakan diskusi terarah yang memungkinkan siswa berbicara dalam kedua bahasa. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menyampaikan pendapat dalam bahasa Indonesia dan kemudian menjelaskannya kembali dalam bahasa daerah. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam beralih antara dua bahasa. Dalam praktiknya ternyata siswa lebih leluasa dan lugas dalam mengemukakan pendapatnya, meskipun sedikit terbata-bata tetapi ketika dimaksimalkan tata bahasa para siswa menjadi lebih terstruktur dan terarah.

Kunci efektivitas pendidikan dalam diglosia adalah kesiapan guru dalam alih kode. Pertama, alih kode dapat membantu mengisi kesenjangan pemahaman pelajar antara bahasa baru dan pengetahuan mereka sebelumnya. Kondisi demikian dapat disiasati dengan strategi pembelajaran yang guru rancang. Ketika guru menjelaskan mata pelajaran yang sulit dalam bahasa ibu mereka, siswa belajar lebih banyak dan rasa frustrasinya berkurang. Untuk memastikan setiap siswa memahami aturan tata bahasa yang baru, seorang guru bisa saja beralih dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sebentar untuk menekankan topik tertentu. Adanya situasi demikian melatih siswa untuk berpikir kritis mengenai pembelajaran dengan multibahasa. Selain itu, alih kode dapat mendorong terciptanya suasana yang lebih berpusat pada siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan inklusif dengan memasukkan komponen bahasa ibu siswa. Bagi pemula yang mungkin merasa kewalahan dengan bahasa baru ini, yang mungkin cukup membantu. Selain itu, menekankan juga betapa pentingnya penggunaan alih kode secara hati-hati dan sengaja. Perkembangan kefasihan bahasa target mungkin terhambat karena terlalu bergantung pada bahasa aslinya. Menemukan strategi yang masuk akal yang memanfaatkan keunggulan alih kode sambil menjamin paparan dan praktik yang memadai dalam bahasa target itu sendiri tampaknya menjadi kuncinya dan melalui praktik mengemukakan pendapat kemampuan diglosia siswa dapat terasah.

Keuntungan dari biliterasi yang diperoleh melalui pendidikan diglosia mungkin tidak sepenuhnya terserap oleh standarisasi pendidikan yang saat ini diciptakan untuk lingkungan monolingual. Hal ini menekankan perlunya menciptakan instrumen evaluasi yang secara tepat mengukur berbagai kemampuan dan keahlian yang dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran seperti ini. Motivasi setiap individu siswa sangat penting untuk mencapai hasil belajar terbaik. Tingkat kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dan memperoleh pengetahuan tentang ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) dapat berdampak besar pada efektivitas pengajaran secara keseluruhan.

Mengkaji efektivitas teknik alih kode dan campur kode tertentu yang digunakan oleh guru mungkin dapat membantu mengembangkan kurikulum pelatihan dan memberi para pendidik nasihat yang berguna dalam menavigasi ruang kelas diglosia.

KESIMPULAN

Interaksi rumit diglosia adalah suara pendidikan Indonesia. Siswa yang dihadapkan pada variasi ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) di kelas menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara dan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan dua bahasa dalam mengemukakan pendapat siswa kelas 3 SDN Banjaran. Strategi dalam mengoptimalkan pengaruh diglosia terhadap keterampilan berbicara yaitu dengan strategi pertukaran kode yang berguna dalam menjembatani kesenjangan antara ragam bahasa tinggi (T) dengan ragam bahasa rendah (R). Diglosia dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara mengemukakan pendapat jika dikelola dengan baik. Dengan strategi yang tepat, siswa kelas 3 di tingkat sekolah dasar dapat mengembangkan keterampilan bilingual yang kuat dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Penggunaan pembelajaran kontekstual, kegiatan diskusi terarah, serta latihan berbicara di lingkungan nyata adalah beberapa cara efektif untuk mengoptimalkan pengaruh diglosia. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, membuat mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2023). The Effect of Bilingualism on Children Cognitive Development Asst. Lect. Amaal Mhmood Ali. *Alustath Journal*, 392-395. https://www.researchgate.net/publication/376578126_Effect_of_Bilingualism_on_Cognitive_Development_in_Children_Review_Article.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Ayeomoni, & Moses, O. (2012). The Languages in Nigerian Socio- political Domains: Features and Functions. *Journal English Language Teaching:10*, 12-19. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079869.pdf>.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummins, J. (1991). Interdependence of First and Second-Language Proficiency in Bilingual Children. *Cambridge: Cambridge University Press*, -. Ferguson, & Charles, A. (1959). Dalam Word. *Diglossia*, 325. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=interdependence+of+first+and+second+language&oq=interdependence+of+first+#d=gs_qabs&t=1716004187939&u=%23p%3DU9ejxCOYNU4J.
- Garcia, O. (2013). From Diglossia to Transglossia: Bilingual and Multilingual Classrooms in the 21st Century. *Multilingual Matters*, 157-158. <https://doi.org/10.21832/9781783090716-012>.
- Lewis, E. G. (1989). Bilingualism and Academic Achievement: A Review of Theoretical Models. *Language Learning*, 167-201.
- Mabruri, Z. K., & Aristya, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing Sekolah Dasar Negeri 1 Plosa Pacitan. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. 2. https://www.researchgate.net/publication/334038506_PENINGKATAN_KETERAMPILAN_BERBICARA_PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA_KELAS_IV_MELALUI_PENERAPAN_STRATEGI_ROLE_PLAYING_SEKOLAH_DASAR_NEGERI_1_PLOSA_PACITAN.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Magdalena, I., Dhita, S., & Astri, P. A. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 391-393. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1270>.
- Muhlis, A. (2021). *Sosiolinguistik Dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Mukhzamilah. (2021). *Buku Ajar Materi Dasar Sosiolinguistik*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahardi, K. (2006). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia*

Terkini. Jakarta: Erlangga.

- Rohmah, F., Martutik, M., & Roekhan, R. (2023). Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam Ragam Bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1284-1295. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/3019>.
- Sari, R., (2019). Perspektif Positif dan Negatif Diglosia Sebagai Fenomena Kebahasaan dalam Masyarakat Multibahasa. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V,5(1)*, 232-236. <https://core.ac.uk/download/pdf/289793663.pdf>.
- Setiawan, B. (2022). *Bilingualisme Pada Anak Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Indonesia: Sabda.
- Utami, S. W. B., & Dwi, H. (2023). *Bahasa Dalam Perspektif Sosiolinguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.
- Wei, L. (2014). The Effects of Code Switching On Second Language Learning. *System*, 170-184. <https://www.ejournals.org/wp-content/uploads/The-Effects-of-Code-Switching-On-English-Language-Teaching-and-Learning-at-Two-Schools-in-Sibbinda-Circuit.pdf>.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiryati, S. B. (2023). *Bahasa Dalam Perspektif Sosiolinguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yudhistira. (2021). *Diglosia: Bahasa Tinggi dan Bahasa Rendah*. Jakarta: Narabahasa.